

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik motorik, sosial emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif (Khadijah & Amelia, 2020). Pada usia 4-5 tahun, lingkup perkembangan fisik anak adalah motorik, yaitu perkembangan yang mengendalikan gerak tubuh melalui kegiatan terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus (Fatmawati, 2020).

Keterampilan motorik kasar (fisik) adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan melibatkan otot-otot besar untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti: berdiri dan berjalan, berlari, melompat, duduk, naik-turun tangga dan sebagainya. Sementara itu, motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan, seperti: menulis, memasukkan benda dan menjumput (Rantina, Hasmalena, & Nengsih, 2021). Keterampilan motorik halus berbeda dari keterampilan motorik kasar, diperlukan untuk banyak aspek perawatan diri anak-anak, seperti: mengenakan sepatu, makan sendiri dan membersihkan gigi sendiri. Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting bagi kesejahteraan anak-anak karena memiliki implikasi penting bagi keterlibatan anak dalam seni rupa, menggambar dan pengalaman menulis (Utamayasa, 2021).

Perkembangan motorik halus antara anak yang satu dengan lainnya tidak sama, ada yang lambat dan ada yang sesuai dengan perkembangannya. Keterampilan motorik anak dikatakan terlambat bila di usia yang seharusnya sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak dapat menunjukkan kemajuan. Terlebih bila sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 (enam) tahun anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus akan mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerak tangan dan jemarinya secara fleksibel (Afrina, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), 15-20% anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. UNICEF juga menyampaikan bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya gangguan perkembangan motorik pada anak usia 3-6 tahun masih tinggi, yaitu 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan. Anak usia 3-6 tahun di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik. Gangguan motorik halus pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 8-33% dan sebanyak 60% dari kasus ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Syarifah, 2022). Di Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2014 telah dilakukan pemeriksaan deteksi tumbuh kembang pada 2.321.524 anak PAUD atau 63,48% dari 3.657.353 anak. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2010 sebesar 64,03% dan masih di bawah target 80% (Kristiawati & Yunitasari, 2018). Hasil deteksi dini tumbuh kembang pada anak di

Kabupaten Magetan tahun 2020 jumlah kunjungan anak sebanyak 28.747 anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Magaten, 2021).

Gangguan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan beberapa masalah. Seorang anak mungkin kesulitan belajar, tidak bisa mandiri, hingga merasa tidak percaya diri karena tidak terampil menggunakan tangannya untuk melakukan tugas-tugas yang seharusnya bisa dilakukan anak seusianya. Bila perkembangan motorik halus ini terlambat, berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik sehingga mempengaruhi masa depannya. Kurangnya stimulasi atau kegiatan yang bersifat fisik, khususnya motorik halus, akan mengakibatkan anak memiliki gangguan konsentrasi pada saat telah duduk di sekolah dasar karena motorik halus anak belum matang (Aqvarisnawati, Mustami'ah, & Riskasari, 2011). Keterlambatan motorik halus pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan anak sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus pada anak prasekolah harus distimulasi melalui proses latihan dan berkelanjutan serta tepat sasaran (Zulfajri, dkk., 2021).

Stimulasi sangat bermanfaat bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Dibutuhkan peran orang tua, terutama ibu, dalam memberikan stimulasi yang menyeluruh, baik dalam aspek fisik, mental dan sosial (Hurlock, 2011). Orang tua perlu memberikan stimulasi kepada anak pada masa emas anak karena akan lebih optimal, apalagi jika dilengkapi dengan kebutuhan nutrisi yang tepat. Stimulasi pada anak akan menciptakan

anak yang cerdas, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mandiri, memiliki emosi yang stabil, serta mudah beradaptasi. Orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan anaknya agar mengetahui apakah anak sudah berkembang dengan baik sesuai dengan usianya atau anak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya (Pangesti & Agussafutri, 2017).

Salah satu upaya bagi peran ibu untuk melihat perkembangan anak yaitu dengan penyediaan alat permainan edukatif diperlukan untuk membantu anak dalam mengembangkan dirinya, membantu anak dalam menciptakan hal baru atau memberi inovasi pada suatu permainan, mampu meningkatkan cara berpikir pada anak, mampu meningkatkan perasaan anak, mampu meningkatkan rasa percaya diri pada anak, mampu merangsang imajinasi pada anak, dapat melatih kemampuan bahasa pada anak, dapat membentuk moralitas anak, dan dapat mengembangkan sosialisasi pada anak (Soetjningsih, 2014). Saat bermain menggunakan alat permainan edukatif, stimulasi untuk motorik halus diperoleh saat anak menjumpit mainannya, meraba, memegang dengan kelima jari, dan sebagainya (Aslindah, 2018).

Berkaitan dengan pemberian stimulasi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui alat permainan edukatif (APE), diperlukan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukatif sebagai alat permainan yang dapat memberikan fungsi secara optimal perkembangan anak, dimana melalui alat permainan anak ini anak akan selalu mengembangkan kemampuan fisiknya, bahasa, kemampuan kognitifnya, dan adaptasi sosialnya. Dalam mencapai fungsi perkembangan yang optimal, maka alat

permainan ini harus aman dan ukuran sesuai dengan usia anak (Kartika et al., 2021).

Berdasarkan data WHO, persentase anak di dunia yang diberikan stimulasi permainan edukatif oleh orang tuanya pada tahun 2009 sebesar 23,50%, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 27,30% dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 34,85% (Setyaningsih & Wahyuni, 2021). Di Indonesia, jumlah anak yang diberikan permainan edukatif pada tahun 2009 mencapai 23.000 jiwa, pada tahun 2010 mencapai hingga 24.120 jiwa dan pada tahun 2011 mencapai 25.100 jiwa (Mustofa, Supriyati, & Zamzami, 2020). Stimulasi permainan pada anak sangat membantu dalam tumbuh kembang anak sejak dini, dengan pengetahuan orang tua yang baik, maka kebutuhan tumbuh kembang anak akan tercukupi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Seperti halnya yang terjadi pada PAUD Bina Insani Desa Selorejo, Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan, selama ini pihak pengelola PAUD telah menyediakan berbagai alat permainan edukatif (APE) untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Namun, upaya tersebut dinilai masih kurang karena sebagian besar waktu anak-anak PAUD Bina Insani lebih banyak dihabiskan bersama orang tua di rumah. Mempertimbangkan hal tersebut, maka masih dibutuhkan peran ibu dalam penyediaan APE di rumah.

Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi anak, terutama dampak yang mungkin terjadi jika alat permainan edukatif (APE) tidak terpenuhi. Hal ini

akan mengakibatkan proses tumbuh kembang anak tidak optimal sehingga bakat dan potensi yang ada pada diri anak tidak tergali. Oleh karena itu, ibu juga dituntut untuk berperan dalam menyediakan APE guna menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Ibu dalam Penyediaan Alat Permainan Edukasi dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak di PAUD Bina Insani Magetan.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana hubungan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukasi dengan perkembangan motorik halus pada anak di PAUD Bina Insani Magetan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukasi dengan perkembangan motorik halus pada anak.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukasi.
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak di PAUD Bina Insani Magetan.

3. Menganalisis hubungan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukasi dengan perkembangan motorik halus pada anak di PAUD Bina Insani Magetan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi ilmu keperawatan khususnya tentang peran ibu dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

1. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi untuk bisa memberikan gambaran empiris dan menjadi bahan masukan mengenai hubungan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukasi dengan perkembangan motorik halus pada anak.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis, sebagai bekal yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja serta pengalaman berharga dalam konvergensi teori-teori ilmiah dengan fenomena di lapangan.

3. Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan sebagai referensi yang dapat dipergunakan untuk dasar penelitian selanjutnya.



## 1.5 Keaslian Tulisan

Penelitian tentang hubungan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukasi dengan perkembangan motorik halus pada anak, telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Dina Carolina Hapsari, Lilis Trisna Wati dan Dara Wijaya (2020) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemilihan Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Motorik Anak Prasekolah (3-6 Tahun).” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *total sampling* dengan sampel sebanyak 30 orang. Teknik analisis data menggunakan uji *Pearson Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu mengenai pemilihan alat edukatif terhadap perkembangan motorik anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: terdapat variabel yang sama, yaitu perkembangan motorik anak dengan objek penelitian yaitu alat permainan edukatif, desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, menggunakan teknik *total sampling* dengan teknik analisis data menggunakan *Chi-Square test*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah pengetahuan ibu tentang tentang pemilihan alat permainan edukatif,



sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah peran ibu dalam menyediakan alat permainan edukatif. Pada penelitian terdahulu, variabel terikatnya adalah perkembangan motorik anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan motorik halus anak.

2. Mirna Lisa, Ani Mustika dan Neneng Siti Lathifah (2020) dengan judul penelitian “Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun.” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh alat permainan edukasi (APE) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Populasi penelitian sebanyak 150 anak dengan sampel anak yang berusia 4-6 tahun sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan teknik analisis data menggunakan uji *independent t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh alat permainan edukasi terhadap perkembangan motorik halus anak umur 4-6 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: terdapat variabel yang sama, yaitu perkembangan motorik halus anak dengan objek penelitian yaitu alat permainan edukatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah alat permainan edukasi (APE), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah peran ibu dalam menyediakan alat permainan edukatif. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design* dengan teknik *sampling* menggunakan *accidental sampling* serta teknik analisis data menggunakan uji *independent t test*, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *sampling* menggunakan *total sampling* dan teknik analisis data menggunakan *Chi-Square test*.

3. Anik Suwarni dan Lilik Murtutik (2021) dengan judul “Pengetahuan Ibu tentang Pemilihan Alat Permainan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) di PAUD Surya Ceria.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di PAUD Surya Ceria. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel sebanyak 36 responden dengan teknik *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis *Chi-Square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemilihan alat permainan dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD Surya Ceria. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: terdapat variabel yang sama, yaitu perkembangan anak dengan objek penelitian yaitu alat permainan, desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, menggunakan teknik *sampling* yang sama, yaitu *total sampling* serta menggunakan teknik analisis data yang sama, yaitu *Chi-Square test*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah pengetahuan ibu tentang tentang pemilihan alat permainan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah peran ibu dalam menyediakan alat permainan edukatif. Pada penelitian terdahulu, variabel terikatnya

adalah perkembangan anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan motorik halus anak.

4. Isti Qomah Ayu Rama Dhani (2021) dengan judul “Hubungan Peran Ibu dalam Pemilihan Alat Permainan Edukatif dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Mawar 17 Jelbuk.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan peran ibu dalam pemilihan alat permainan edukatif dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di PAUD Mawar 17 Jelbuk. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 38 orang dengan jumlah sampel 35 orang, diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji statistik dengan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam pemilihan alat permainan edukatif dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di PAUD Mawar 17 Jelbuk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: terdapat variabel yang sama, yaitu peran ibu dalam pemilihan alat permainan edukatif dengan objek penelitian yaitu alat permainan edukatif, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: pada penelitian terdahulu variabel terikatnya perkembangan anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan motorik halus anak. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *sampling simple random sampling* dengan uji *Spearman Rank*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *total sampling* dan teknik analisis data menggunakan *Chi-Square test*.